

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peran besar yang dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut dapat melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Menurut Thobarry (2009) secara umum pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten. Dengan demikian pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten pada khususnya di luar sumber-sumber yang umum dikenal, seperti tabungan pemerintah, tabungan masyarakat, kredit perbankan dan bantuan luar negeri.

Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang listed di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana

atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih (Mardiyati dan Rosalina,2013). Bagi kalangan masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan berminat untuk melakukan investasi, hadirnya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya. Banyak jenis surat berharga (securities) yang dijual dipasar tersebut, salah satunya adalah saham. Saham perusahaan go public sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar ataupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut antara lain dibidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industry dan perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) itu sendiri.

Menurut Anoraga et al (2009:59), harga saham juga merupakan harga pasar atau *market price*, yaitu harga saham pada pasar riil serta yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan atau disebut *closing price*. Harga saham terus berfluktuasi tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang serta jumlah permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai informasi yang dimiliki. Menurut Bramantio et al, (2013) menyatakan bahwa faktor fundamental makro ekonomi yaitu inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor ini dapat mengakibatkan perubahan perubahan di pasar modal, yaitu meningkat atau menurunnya harga saham.

Seiring dengan peningkatan dan perkembangan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ), maka kebutuhan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga meningkat. Informasi secara fundamental diperlukan untuk menentukan prospek bank ke depan melalui analisis perusahaan, analisis industri, dan analisis ekonomi (Amling, 1989) sebagai dasar untuk memperoleh nilai instrinsik atau harga saham yang wajar (Sharpe, Alexander, & Bailey, 1997). Pendapat ini sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Francis (1988) yaitu bahwa pada analisis fundamental, investor mempunyai tujuan untuk menilai sekuritas atau saham yang mispriced baik yang undervalued maupun overvalued dengan jalan menentukan nilai intrinsiknya.

Menurut Dendawijaya (2009:25) kegiatan perbankan yakni sebagai penyalur dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana. Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan dalam prinsip kehati-hatian bank untuk meminimalkan risiko usaha operasional bank dengan berpedoman kepada ketentuan bank sentral dan ketentuan *intern* bank.

Tabel. 1.1. Data Pergerakan harga saham sektor perbankan tahun 2016-2018

No	KODE	EMITEN	TAHUN					
			2016		2017		2018	
			HIGH PRICE	LOW PRICE	HIGH PRICE	LOW PRICE	HIGH PRICE	LOW PRICE
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	11.875	10.775	3720	3260	3780	3520
2	BBCA	Bank Central Asia, Tbk	15.550	14.125	22.750	20.650	26.975	24.900
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk	11.725	10.500	8.100	7.300	7.725	7.100
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	5.650	5.200	10.000	8.200	8.850	8.425
5	BDMN	Bank Danamond Indonesia, Tbk	3.760	3.300	7.300	5.050	7.650	7.125
6	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk	870	765	1.375	1.180	970	855
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1.835	1.610	3.610	3.170	2.820	2.530
8	PNBN	Bank Pan Indonesia, Tbk	765	715	1.280	1.110	1.280	1.060
9	NISP	Bank OCBC NISP, Tbk	2.750	1.530	2.000	1.850	895	830
10	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk	2.880	2.500	2.590	2.200	3.590	3.300
11	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk	378	320	294	256	212	200
12	MEGA	Bank Mega, Tbk	2.700	2.530	3.340	2.700	4.900	4.400
13	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Tbk	3.510	1.505	2.470	2.200	2.200	1.925
14	MAYA	Bank Mayapada Internasional, Tbk	3.150	3.150	4.900	3.850	7.050	6.400
15	BBKP	Bank Bukopin, Tbk	670	595	615	555	296	266

Sumber : <https://www.bps.go.id>

Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga kaena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. (Kuncoro, 1998:46) adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut

inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya.

Laju inflasi dihitung untuk suatu keperluan analisis yang berbeda-beda. Untuk memenuhi keperluan yang berbeda tersebut, maka terdapat beberapa jenis angka inflasi. Dalam praktek dikenal beberapa jenis laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal secara luas oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Laju inflasi tersebut dihitung berdasarkan angka indeks yang disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, dan disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK). (Suseno, 2009:4).

Laju inflasi pada umumnya dinyatakan dalam angka persentase (%). Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Menurut Wikipedia, inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah 10%; inflasi sedang antara 10 - 30%; dan inflasi berat antara 30 -100% per tahun; dan hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Namun demikian, angka-angka inflasi tersebut pada umumnya bersifat relatif dan tidak ada suatu standar yang umum. Di Indonesia sendiri inflasi masih berada dibawah 10% atau tergolong inflasi rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1.2. Data Inflasi Tahun 2016-2018

BULAN	INDIKATOR INFLASI	
	IHK	IHPB
2016	126,71	149,16
2017	131,28	156,09
2018	135,39	164,60

Sumber : <https://www.bps.go.id>

Perkembangan laju inflasi di Indonesia pada tahun 2016 - 2018 dipresentasikan pada Tabel 1.2 Laju inflasi dihitung berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi umum di Indonesia. Tabel tersebut menunjukkan bahwa, laju inflasi paling besar jika dilihat dari IHK terjadi pada tahun 2018 yaitu 135,39 dan paling kecil terjadi pada tahun 2016 yaitu 126,71 sedangkan jika dilihat dari IHPB laju inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 164,60 dan paling kecil terjadi pada 2016 yaitu 149,16.

Penelitian yang dilakukan Yoga (2016) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sulastri (2017) Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Puguh et al (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Khususnya Bank Pemerintah Di Indonesia Periode 2014-2016” Tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amalia (2014) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Kurs (*exchange rate*) atau kurs juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan tanda yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, hal tersebut dikarenakan penguatan mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah

melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik, sehingga investor pun akan tidak berminat dalam berinvestasi pada saham, karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau return yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya demand pada saham akan menyebabkan harga saham menjadi turun. Berikut adalah data perubahan kurs Rupiah terhadap USD dari tahun 2016-2018.

Tabel. 1.3.
Data Kurs Tahun 2016-2018

Bulan	Kurs	
	Kurs jual	Kurs Beli
2016	9,773.47	9,675.10
2017	10,610.95	10,503.62
2018	10,262.78	10,159.79

Sumber : <https://www.idx.co.id>

Jika dilihat dari tabel 1.3. diketahui bahwa ada dua indikator didalam kurs yang digunakan, jika dilihat dari kurs jual maka nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami deperesiasi yaitu Rp 9.773,47 pada tahun 2016 menjadi Rp 10.610,95 di tahun 2017, Rupiah mengalami apresiasi pada tahun 2018 yaitu menjadi Rp 10.262,78. Demikian juga dengan kurs beli, rupiah yang mengalami depresiasi pada tahun 2017 yaitu Rp 9.675,10 kembali mengalami apresiasi pada tahun 2018 menjadi Rp 10.159,79.

Penelitian yang dilakukan Sangga Yoga Wismantara (2016) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kurs dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sulastri (2017) dengan judul “Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan

Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2015” Kurs Rupiah (kurs) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI, Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maisaroh (2017) Kurs/ kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45. Adapun penelitian sebelumnya Puguh et al (2017) kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014) Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran

pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Maksimisasi nilai perusahaan berarti maksimisasi kekayaan atau kemakmuran dari pemegang saham dan pihak lain yang terkait. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan apabila tingkat profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan yang terus berkelanjutan. Tingkat profitabilitas dijadikan sebagai acuan bagi pemilik modal untuk menentukan pilihan akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Apabila tingkat profitabilitas di suatu perusahaan terus mengalami kenaikan, maka investor akan cenderung memilih berinvestasi di perusahaan tersebut.

Perusahaan yang dapat meningkatkan profitnya secara stabil, maka hal tersebut dipandang sebagai sinyal positif oleh investor terkait kinerja perusahaan, sehingga hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan. Artinya, semakin meningkatnya profitabilitas di suatu perusahaan, semakin meningkat pula daya minat beli bagi investor untuk memiliki sebagian saham di perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya ketertarikan investor ingin memiliki sebagian saham perusahaan tersebut akan membuat investor rela membayar mahal untuk saham pembayaran tinggi. Dalam kondisi seperti ini maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan.

Bila dilihat dari penelitian-penelitian yang telah di lakukan sebelumnya terdapat beberapa hasil yang berbeda tentang pengaruh ROE terhadap saham. Nurlia (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian hasil penelitian Rasio profitabilitas yang terdiri dari operating profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity dan earning per share

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Aning Tyas (2016) Return On Equity (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi.

Menurut Sitinjak dan Kurniasari (2003:35) Terdepresiasi kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika (USD) memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan kurs mengambang bebas (free floating exchange rate) sehingga kurs akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Madura (2000:103) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs, yaitu faktor fundamental, faktor Teknis dan sentimen pasar. Kuncoro (2001:26-31), menyatakan ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu Sistem kurs mengambang (floating exchange rate), Sistem kurs tertambat (pegged exchange rate), Sistem kurs tetap (fixed exchange rate). Ocktaviana (2007:21) menyatakan bahwa sejak tahun 1970 Indonesia menerapkan tiga sistem kurs, yaitu, sistem kurs tetap (1970 s.d. 1978), sistem mengambang terkendali (1978 s.d. Juli 1997), Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997 s.d. sekarang).

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar pada BEI, sektor perbankan dipilih sebagai obyek penelitian karena sektor perbankan merupakan sektor yang akan terkena dampak jika terjadi krisis global sebagai contoh Krisis Financial Global pada akhir 2008, merupakan salah satu kondisi ekonomi makro yang menyebabkan terjadinya perubahan tatanan ekonomi negara. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan krisis ini diantaranya

yaitu: menurunnya neraca pembayaran, tekanan pada kurs rupiah dan dorongan pada laju inflasi.

Keadaan sektor Financial Indonesia ikut memburuk karena banyak perbankan yang mengalami keketatan likuiditas. Perbankan lebih berhati-hati dan cenderung memilih untuk menjaga likuiditas lebih tinggi dari yang dibutuhkan, dan lebih memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dari pada meminjamkan dana pada bank lain yang mengalami kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit kepada nasabah. Walaupun masih ada perbankan yang menyalurkan kredit, tetapi suku bunga yang ditetapkan juga sangat tinggi. Hal ini akan membuat profitabilitas dari perusahaan mengalami penurunan yang akan membuat investor lebih berhati-hati untuk melakukan investasi. Perkiraan terhadap performa/kinerja perusahaan juga jadi salah satu yang turut memengaruhi fluktuasi harga saham. Sebab performa perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analisis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Diantara beberapa faktor, yang paling menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku / *Price to Book Value* (PBV), earnings per share (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Tahun 2016-2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran variabel kurs, inflasi, profitabilitas dan harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
2. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
3. Apakah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
4. Apakah kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
5. Apakah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
7. Apakah profitabilitas memediasi pengaruh kurs terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
8. Apakah profitabilitas memediasi pengaruh inflasi terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai Kurs, Inflasi, Profitabilitas dan Harga Saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan dari Kurs terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan dari inflasi terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan dari Kurs terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan dari inflasi terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan dari profitabilitas terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
7. Untuk mengetahui profitabilitas dapat memediasi pengaruh kurs terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
8. Untuk mengetahui profitabilitas dapat memediasi pengaruh inflasi terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi calon investor sebagai tambahan informasi dan pengetahuan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.
2. Bagi emiten dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.

3. Bagi akademisi dapat memberikan wawasan dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.